

Sosiologi Tasawuf dalam *Communo-Sufism* Pemikiran Hadi Al-Alawy

Abdulloh Hadziq
UIN Sunan Kalijaga
hadziq17@email.com
085716361447

Abstrak

Penelitian ini mengambil kajian dari wacana tasawuf-sosiologi Abdul Kadir Riyadi dan tulisan Abdul Kadir Riyadi yang berjudul "Heterodoksi Tasawuf: Hadi al-Alawi dan Gagasan tentang Komuno-Sufisme" yang berisi tentang Tasawuf dan Komunisme oleh Hadi al-Alawy. Tasawuf-Sosiologi mencoba menemukan pola pengaruh dan peran tokoh atau ajaran tasawuf secara nyata terhadap masyarakat. Sedangkan Komuno-Sufisme adalah gagasan Hadi al-Alawy yang coba dibedah melalui pendekatan sosiologi tasawuf.

Kata kunci: Sosiologi-tasawuf, Komunisme, Sufism

Abstract

This study takes an investigation from Sufism-Sociology of Abdul Kadir Riyadi's discourse and from Abdul Kadir Riyadi's Writing 'Heterodoxy Tasawuf: Hadi al-Alawi dan Gagasan tentang Komuno-Sufisme' it contained the Sufism and Communism by Hadi al-Alawy. Sufism-Sociology tries to find the pattern of influence and role of Sufism figures or teachings in relation to society. While Communo-Sufism is the idea of Hadi al-Alawy which tries to be dissected through the Sufism-sociology approach

Keywords: Sociology-Sufism, Communism, Sufism.

Pendahuluan

Studi tentang tasawuf merupakan suatu yang tidak asing lagi di kalangan cendekiawan barat maupun muslim. Bahkan menjadi isu hangat dalam menjawab permasalahan-permasalahan dunia barat. Tasawuf yang berisi tentang pedoman hidup jalan hidup dalam menggapai suatu kebahagiaan, baik dunia maupun akhirat. Bahkan Tasawuf dijadikan gerakan sosial dalam pemberontakan atau perlawanan terhadap penguasa.

Sosiologi secara umum merupakan ilmu 'kenyataan' dan bukan ilmu 'seharusnya' yang berusaha menggali tentang pola-pola kemasyarakatan. Dengan kontribusi, peran, dan pengaruh ajaran tasawuf atau tokoh tasawuf, sehingga kiranya tasawuf merupakan santapan yang ideal untuk sosiologi. Yakni menggalian pola, pengaruh, dan perasn ajaran dan tokoh tasawuf dalam kehidupan bermasyarakat.

Sosiologi Tasawuf merupakan wacana suatu disiplin ilmu baru yang dikenalkan oleh Abdul Kadir Riyadi dan dengan tulisan ini penulis berusaha memaparkan secara deskriptif-Analitis tentang wacana disiplin tersebut. Dengan harapan dapat menggambarkan abstraksi wacana tersebut. Selain itu penulis juga berusaha menguraikan gagasan Communo-Sufism dari tokoh liar Hadi al-Alawy dalam wacana pendekatan sosiologi tasawuf Abdul Kadir Riyadi.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah kajian kepustakaan, yaitu penelusuran terhadap beberapa literatur yang bersifat primer maupun sekunder terkait sosiologi-tasawuf dari pemikiran Hadi al-Alawy. Peneliti mengkaji secara mendalam dan menginterpretasi pemikiran Hadi Al-Alawi yang berhubungan dengan tasawuf sosiologi. Peneliti mencoba menemukan pola pengaruh dan peran tokoh atau ajaran tasawuf secara nyata terhadap masyarakat. Sedangkan Komuno-Sufisme adalah gagasan Hadi al-Alawy yang coba dibedah melalui pendekatan sosiologi tasawuf.

Hasil dan Pembahasan

Sosiologi Tasawuf

Sosiologi merupakan merupakan cabang keilmuan baru yang membahas dan meneliti masyarakat dan perubahannya berdasarkan keadaan sebenarnya atau kenyataan. Sosiologi merupakan ilmu *yang das sein* (kenyataannya) dan bukan *das sollen* (seharusnya). Sosiologi berasal dari bahasa latin, *socius* yang berarti kawan, dan dari bahasa Yunani *logos* yang berarti ilmu/berbicara. Jadi sosiologi dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang membahas masyarakat atau berbicara tentang masyarakat.¹

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat yang muncul di masa modern. walaupun memang ilmu yang mempelajari tentang masyarakat sudah ada sejak adanya manusia, namun ini dalam konteks yang berbeda. Dimana ilmu tentang masyarakat zaman dulu menonjolkan subjektivitas dengan tidak diuji melalui bukti-bukti ilmiah dalam memahami, menjelaskan masalah sosial beserta hubungan-

¹ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, dan Kajian-Kajian Strategis* (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, Cet. 2. 2014), 44.

hubungannya. Sebagai contoh munculnya peramal atau paranormal yang dapat meramalkan kejadian apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan oleh masyarakat.²

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya dan hubungan-hubungan antara orang-orang dalam masyarakat. Hubungan sosial memiliki berbagai macam aspek dan kepentingan sehingga aspek tersebut dapat dipelajari dari manusia dalam melakukan hubungan sosial (kemasyarakatan). Ada bidang ekonomi yang menghasilkan ilmu ekonomi yang mempelajari bagaimana manusia dapat bertahan dan meningkatkan hidup tanpa batas kondisi dan situasi tertentu. Demikian pula ilmu politik, psikologi sosial, antropologi, dan lain sebagainya.³ Sosiologi menjadi ilmu pengetahuan sendiri karena sifat dan hakikatnya antara lain.

- a. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan sosial dan bukan merupakan ilmu pengetahuan alam
- b. Sosiologi bukanlah disiplin ilmu yang normatif, melainkan merupakan disiplin yang kategoris. Artinya, sosiologi membatasi diri pada apa yang dewasa ini terjadi dan bukan tentang apa yang seharusnya terjadi (*ought to be*)
- c. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni (*pure science*) dan bukan ilmu terapan (*applied science*)
- d. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang abstrak dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang konkret. Sehingga yang menjadi perhatian sosiologi adalah bentuk dan pola-pola peristiwa dalam masyarakat, tetapi bukan berupa wujud yang konkret.
- e. Sosiologi bertujuan menghasilkan pengertan-pengertian dan pola-pola umum, meneliti dan mencari apa yang menjadi prinsip-prinsip atau hukum-hukum dari hubungan sosial dan proses perubahan masyarakat, memahami hakikat, bentuk, isi, dan struktur dari masyarakat dan perubahannya
- f. Sosiologi merupakan ilmu yang empiris dan rasional

² *Ibid.*, 26.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 18-21

g. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang umum dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang khusus. Tak heran jika ada kajian-kajian khusus, seperti sosiologi pertanian, sosiologi seks dan gender, sosiologi politik, sosiologi agama, sosiologi desa dan kota, dan lain-lain.⁴

Ilmu tentang masyarakat ilmiah ini disebut Sosiologi dan istilah ini dipopulerkan oleh seorang tokoh yang bernama Auguste Comte. Walaupun secara garis besar filsuf Yunani kuno telah menyinggung perihal masyarakat secara sistematis. Seperti halnya Plato yang merumuskan pemikiran bentuk Negara yang dicita-citakan secara ideal, dengan menganalisa lembaga-lembag dalam masyarakat pada zamannya. Plato berhasil memaparkan hubungan fungsional antara lembaga-lembag tersebut dengan hakikat sebagai kesatuan yang menyeluruh.⁵

Ilmu sosiologi merupakan perjalanan masa yang panjang dari filsafat dan pengetahuan, sehingga terjadi peristiwa-peristiwa besar yang membuat banyak orang untuk mempelajari dan meneliti hubungan-hubungan antara manusia sebagai proses sosial, khususnya mengapa terjadi perubahan-perubahan besar dan radikal. Jadi sosiologi merubakan bagian dari refleksi ilmiah atas perubahan-perubahan dalam masyarakat.⁶ Diantaranya ialah: revolusi politik, revolusi industry, kebangkitan kapitalisme, kebangkitan sosialisme, komunisme, perubahan agama, dan pertumbuhan ilmu pengetahuan.

Definisi-defini tentang sosiologi dipaparkan oleh beberapa ahli, diantaranya.⁷

1. Pitirim Sorokin berpendapat bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, seperti gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, ekonomi dan politik, dan lain sebagainya, Hubungan timbal balik antara gejala sosial dan gejala nonsosial. Gejala non sosial dapat berupa keadaan geografis, biologis, dan lain sebagainya.

⁴ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiolog..*, 60.

⁵ *Ibid.*, 30.

⁶ *Ibid.*

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar..*, 17-18.

2. Roucek dan Warren berpandangan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antar-manusia dalam kelompok-kelompok
3. William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkopf: sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya, yaitu organisasi sosial
4. J.A.A Von Dorn dan C.J. Lammers memaparkan bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil
5. Max Weber menilai bahwa sosiologi merupakan ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan kemasyarakatan
6. Paul B. Horton berpendapat bahwa sosiologi merupakan ilmu yang memusatkan penelaahan seksama pada kehidupan kelompok dan produk kehidupan kelompok tersebut
7. William Kornblum berpendapat bahwa sosiologi merupakan suatu upaya ilmiah untuk mempelajari masyarakat dan perilaku sosial anggotanya dan menjadikan masyarakat yang bersangkutan dalam berbagai kelompok dan kondisi
8. Allan Jhonson berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku, terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem tersebut memengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat di dalamnya memengaruhi sistem tersebut.
9. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi memaparkan sosiologi atau ilmu masyarakat sebagai ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.
10. Soerjono Soekanto menyimpulkan bahwa Sosiologi merupakan ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupandalam masyarakat.

Dari definisi-defini diatas menunjukan bahwa sosiologi mempunyai beberapa elemen dapat dijelaskan lebih lanjut berdasarkan hakikat sosiologi, yakni sosiologi sebagai suatu ilmu, sosiologi sebagai pendekatan kemasyarakatan, sehingga menimbulkan struktur sosial dan proses sosial dan melahirkan sebuah istilah yang

bernamaa 'masyarakat'. Objek sosiologi terletak pada sudut pandang hubungan manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat. Sedangkan pokok-pokok bahasan dalam sosiologi meliputi fakta sosial, tindakan sosial, khayalan sosiologis, dan realitas sosial.⁸

Tasawuf berasal dari bahasa arab, *tashowwafa- yatashowwafu-tashowwuf* yang memiliki arti (menjadi) berbulu yang banyak, yakni ini identik dengan seorang sufi yang yang memakai pakaian yang berbulu domba/wol(*Suf*) atau sederhana. Walaupun memang pada praktiknya seorang sufi tidak selalu memakai pakaian wol, bahkan beberapa memakai pakaian yang bagus. Dalam hal ini tasawuf terjadi perbendaan pendapat mengenai muasal kata tasawuf, ada yang berpendapat tasawuf berasal kata *Shaff* karena para sufi berada di shaf awal dalam sholat; ada yang berpendapat tasawuf berasal kata *Shafa*, yakni kesucian diri dan hati, berpendapat tasawuf berasal kata *ash-hab al-Suffah* yang merupakan para sahabat nabi yang tinggal di serambi masjid untuk belajar dan mengambil hadits dari nabi.⁹

Intinya tasawuf merupakan sebuah upaya dalam rangka mensucikan diri(*Tazkiyat al-Nafs*) untuk mendekatkan diri (*Taqorrub*) kepada Allah. Menurut Muhammad Amin al-Kurdi tasawuf merupakan ilmu yang memaparkan tentang keadaan jiwa sehingga diketahui kebaikan dan keburukan jiwa, bagaimana cara membersihkannya dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat terpuji, meninggalkan semua larangan Allah, serta menjalankan semua perintah Allah dalam rangka menuju-Nya. Dalam beberapa pandangan Tasawuf disamakan dengan Zuhud, namun ada perbedaan mendasar dimana tasawuf memiliki arti lebih luas. Zuhud sering hanya diartikan sebagai ketidakcondongan hati seseorang terhadap hal-hal duniawi.¹⁰

Tasawuf, mistisisme islam, atau sufisme diartikan secara lumrah dengan inti bertujuan memperoleh hubungan langsung dengan Allah. Dalam hal ini tasawuf tersirat pada hadits jibril yang menanyakan perihal pokok ajaran islam, berupa iman, islam, dan

⁸ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiolog.*, 62.

⁹ Badruddin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: A-Empat, 2015), 1.

¹⁰ *Ibid.*

ihsan. Ketiga pokok ini diimplementasikan dalam pelaksanaan tasawuf, terutama pada pokok tertinggi yakni ihsan.¹¹ Lingkup tasawuf meliputi berapa aspek, diantaranya.¹²

1. Metafisika, yaitu hal-hal yang di luar alam dunia yang fisik atau bisa juga disebut sebagai ilmu ghoib. Dalam Ilmu Tasawuf banyak dibicarakan tentang masalah-masalah keimanan tentang unsur-unsur akhirat dan cinta seorang sufi terhadap Tuhannya.
2. Etika, yaitu ilmu yang menyelidiki tentang baik dan buruk dengan melihat pada tindakan manusia. Dalam Ilmu Tasawuf banyak sekali unsur-unsur etika, dan ajaran-ajaran akhlak (*habl min al-nas* dan *habl min Allah*)
3. Psikologi, yaitu masalah yang berhubungan dengan jiwa. Psikologi dalam pandangan tasawuf berbeda dengan psikologi konvensional. Psikologi konvensional ditujukan untuk menyelidiki manusia bagi orang lain, dengan maksud jiwa orang lain yang diselidikinya. Sedangkan psikologi dalam tasawuf memfokuskan penyelidikan terhadap diri sendiri dengan arah penyadaran diri sendiri atas kelemahan dan kekurangannya untuk dapat diperbaiki, sehingga menuju pada kesempurnaan nilai pribadi yang mulia.
4. Estetika, yaitu ilmu keindahan yang menimbulkan seni. Untuk meresapkan seni dalam diri, haruslah ada keindahan dalam diri sendiri. Sedangkan puncak keindahan itu adalah cinta. Jalan yang ditempuh untuk mencapai keindahan menurut ajaran tasawuf adalah tafakur, yakni merenung hikmah-hikmah ciptaan Allah. Dengan begitu akan tersentuh akan segala kebesaran Allah dengan banyak memuji dan berdzikir kehadirat-Nya. Oleh karena itu, dengan senantiasa bertafakur dan merenungkan segala ciptaan Allah, maka akan membuahkan pengenalan terhadap Allah (*ma'rifat bi Allah*) yang merupakan kenikmatan bagi seorang sufi. Hal ini bersumber pada *mahabbah*, rindu, ridlo melalui tafakkur, dan amal-amal shalih.¹³

Menurut analisa Abdullah Ahmad, Objek pembicaraan tasawuf meliputi akal dan *ma'rifat*, kemudian membahas mengenai hati dan *riyadhah* (latihan spiritual). Adapun

¹¹ *Ibid.*, 2.

¹² *Ibid.*, 3.

¹³ Moh. Saiful Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1998), 39.

status ilmu Tasawuf adalah sebagai tuntunan sesuai petunjuk serta membuang tuntunan yang tidak sesuai, kemudian sekuat tenaga menuju ke-jalan Allah.¹⁴

Sehingga menurut hemat penulis sosiologi tasawuf merupakan suatu wacana keilmuan yang menekankan pada tindak laku seseorang dalam proses kemasyarakatan yang dilakukan oleh seorang tokoh tasawuf atau Sufi. Sosiologi Tasawuf juga bisa diartikan sebagai hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat yang mempengaruhi seorang sufi. Sosiologi Tasawuf juga bisa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku, terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan ajaran tasawuf dan bagaimana sistem dan ajaran Tasawuf tersebut memengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat di dalamnya memengaruhi sistem dan ajaran tasawuf tersebut. Atau juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial yang bertabrakan dengan ajaran tasawuf, termasuk perubahan-perubahan sosial dan ajaran tasawufnya itu sendiri. beberapa pendapat penulis diatas juga dapat diafiliasikan pada ruang lingkup sosiologi tasawuf.

Sosiologi tasawuf ini memiliki titik perbedaan dengan apa yang disebut sosiologi agama. sosiologi tasawuf ini merupakan bagian dari peneympitan atau pemetaan dari sosiologi agama. Wach mendeinisikan “*sociology of religion*” dengan penelitian tentang hubungan antara agama dan *gesellschaft* (masyarakat) yang dipengaruhi agama. dapat disimpulkan bahwa sosiologi agama dirumuskan secara luas sebagai suatu bentuk studi tentang “interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antarmereka.”, Jadi, seorang sosiologi agama bertugas menyelidiki tentang bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan, dan pribadi-pribadi memengaruhi agama, sebagaimana agama itu sendiri memengaruhi mereka. Kelompok-kelompok pengaruh terhadap agama, fungsi-fungsi ibadah untuk masyarakat, tipologi dari lembaga-lembaga keagamaan dan tanggapan-tanggapan agama terhadap tata duniawi, interaksi langsung maupun tak langsung antara sistem-sistem religius dan masyarakat, dan sebagainya, termasuk bidang penelitian sosiologi agama.¹⁵

¹⁴ M. Athoulah Ahmad, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf* (Serang: Sengpho, 2007), 119.

¹⁵ H. M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama:Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017), 96-97.

Communo-Sufism Hadi Al-Alawy

Hadi al-Alawy merupakan seorang pemikir arab yang begitu liar dan leberal yang pernah ada, karena hampir menolak semua konsep agama, bahkan mengkritik Tuhan. Hadi al-Alawy lahir 1932 di Irak dari keluarga miskin syi'ah, sehingga masa kecilnya hidup dalam kekuarangan dan kesengsaraan. Hadi al-Alawy lahir di kampung Karradat Maryam, sebuah kampung kumuh di pinggir kota bagdad, dimana desa tersebut banyak pemandangan rumah tidak layak huni, kelaparan, kotor dan tidak terurus. Namun Hadi al-Alawy dan saudaranya Hasan al-Alawy tetap semnagat dalam bersekolah, sehingga Hadi al-Alawy juga hafal al-Qur'an, kitab Nahj al-Balaghah, beberapa hadith dan syair arab, selain itu Hadi al-Alawy juga menguasai ilmu-ilmu keislaman seperti fiqih, filsafat, tasawuf, tafsir, sejarah dan bahasa.¹⁶

Hadi al-Alawy lahir dari dengan keadaan miskin sehingga membuatnya sensitive terhadap segala bentuk ketidakadilan. Sehingga dengan cepat Hadi al-alawy menemukan kerangka pembacaan terhadap tradisi dan budaya pemikiran islam, kerangka itu disebutnya dengan konflik kelas. Dengan pemikiran seperti tertera Hadi al-Alawy kecewa terhadap masyarakat islam yang baginya masyarakat muslim acuh terhadap oraang miskin. Para ulama dan pemikir muslim hanya memperkaya diri sendiri dengan menginjak kaum lemah atau bagi Hadi al-Alawy mereka hanya mengurus urusan langit dan meninggalkan urusan bumi.¹⁷

Hadi al-Alawy merupakan sosok yang mengemukakan tentang *al-Masya'iyah* yang dapat diartikan dengan komuno-sufisme (*Communo-sufism*). Hadi al-Alawy berpendapat bahwasanya banyak dari ajaran Taoisme dalam masyarakat Cina mempunyai kemiripan dengan ajaran Tasawuf dalam Islam. Taoisme merupakan suatu ajaran atau kepercayaan masyarakat Cina terkait kesadaran dan kualitas diri, dengan semangat kepedulian, kebersamaan, perlawanan terhadap ketidakadilan, dan lain sebagainya. Ajaran seperti itu mempunyai kemiripan dengan apa yang diutarakan para sufi(ahli tasawuf), seperti al-Hallaj al-Maqtul, Abu al-'Ala al-Ma'arri, Abdul Qodir al-Jailanai, dan lain sebagainya. Kemiripannya pada titik bagaimana pendedikasian kehidupannya

¹⁶ Abdul Kadir Riyadi, "Heterodoxy Tasawuf: Hadi al-Alawy dan Gagasan tentang Komuno-Sufisme" Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 10 No. 1 (2020), 2.

¹⁷ *Ibid.*

untuk orang lain. Seperti halnya seorang sufi dengan konsep kemanusiaan universal dan perlawanan atas kedzaliman.¹⁸

Hadi al-Alawy ini dikenal oleh kalangan luas sebagai pribadi yang teguh berpendirian, namun dari kalangan orang terdekatnya Hadi al-Alawy dikenal sebagai pribadi yang lembut. Bagi kalangan yang lemah, Hadi al-Alawy dikenal sebagai seorang pahlawan, dimana seluruh kekayaannya ia sumbangkan untuk menyantuni anak yatim melalui yayasan *al-Masya'iyah* Miliknya. Hadi al-Alawy dikenal kezuhudannya karena hadi-Alawy tidak pernah menumpuk harta, tapi malah mengabdikan hidupnya demi kepentingan orang lain. Hadi al-Alawy lebih mengutamakan Kesederhanaan dan menghabiskan hartanya untuk orang lain. Gaya hidup Hadi al-Alawy dipengaruhi oleh Salaman al-Farisi dan abu Dzar al-Ghifari, bahkan Hadi al-Alawy dianggap sebagai kepanjangan dari al-Ghifari dalam hal kualitas moral. Al-Ghifari tidak menikah, menolak memakan daging, dan tidak mau berkumpul dengan penguasa yang dhalim. Seperti itulah pandangan sahabat Hadi al-Alawy terhadap sosok Hadi al-Alawy itu sendiri.¹⁹

Hadi al-Alawy merupakan seorang tertarik terhadap tasawuf dengan alasan karena tasawuf memperjuangkan nasib kaum yang lemah dan melawan penjajah atau penguasa yang dholim. Hadi al-Alawy merupakan tokoh yang gemar menggaungkan persoalan konflik kelas dalam masyarakat, hampir semua karyanya bernafaskan perlawanan dan merupakan ekspresi kemarahan terhadap pemimpin yang dholim. Dilihat dari karyanya sendiri, Hadi al-alawy mengenalkan istilah *Communo-Sufism* pada fase hidupnya, yaitu fase komunis lalu fase Komunis-Sufi.²⁰

Sebagai seorang Komunis Hadi-al-Alawy mengambil jalan pemberontakan dengan karya-karyanya. Hadi al-Alawy dikenal seorang komunis garis keras yang anti islam, dimana pemikirannya dapat mengancam sendi-sendi agama. Apalagi Hadi al-Alawi mengaku seorang Muslim, bahkan seorang sufi, namun Hadi al-Aalwy tidak menunaikan beberapa ibadah dalam islam, seperti Sholat, Puasa, Haji. Hadi al-alawy menganggap bahwa ibadah-ibadah tersebut justru merusak esensi islam itu sendiri, karena bagi Hadi al-Alawy Agama hanya menjadi urusannya dengan Tuhan, sehingga

¹⁸ *Ibid.*, 6.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, 8.

ketika menjadi publik seperti ibadah tersebut islam sudah tidak memiliki esensi. Hadi al-alawy menganggap bahwa ibadah yang ideal merupakan ibadah yang dilakukan dalam kesendirian, sesuai dengan yang dipraktikan oleh kalangan sufi dengan istilah uzlah.²¹

Hadi al-Alawy juga mengaku mencintai Islam melebihi siapapun. Perjuangannya melalui pena dan tulisan dianggapnya sebagai bentuk upaya membangun peradaban islam yang lebih maju dan berkemanusiaan. Ahasan al-Alawi kakaknya mengungkapkan bahwa Hadi al-Alawy mendedikasikan seluruh hidupnya untuk kamajuan islam, dengan mandambakan masadepan dunia di tangan islam karena bagi Hadi al-Alawy hanya Islam yang mempunyai sejarah dan pengalaman panjang untuk mengelola dunia dengan adil.²²

Hadi al-Alawy yang mengimajinasikan islam seperti yang diilhami oleh muslim pada umumnya, namun dalam benak Hadi al-Alwy islam jahiliah merupakan islam yang otentik. Dimana islam dalam benaknya tersebut bermuatan atas nbilai-nilai Jahiliyah, dengan ditandai dengan keadilan, humanistic, egaliter, dan berwawasan kedepan. Sehingga Hadi-al-alawy menghakimi islam masa rasul sampai masa keempat sahabatnya sebagai islam politik, dengan kata lain upaya pengambilan kekuasaan atau politik dengan berlandas pada satu ajaran, yakni islam itu sendiri atau singkatnya sebagai politisasi agama. Hadi al-Alawy merupakan penentang islam Feudal. Bagi Hadi al-Alawy Feudalisme dalam islam muncul karena agama meninggalkan nilai-nilai dan budaya Jahiliyah.²³

Hadi al-Alawy sudah memiliki ketertarikan dengan komunis sejak dibangku kuliah karena menggemari dan menyukai gagasan yang diusung komunisme. Komunisme Hadi al-Alawy menjadi-jadi ketika ia melarikan diri ke China karena keikutsertaannya dalam pemberontakan pemerintah Irak pada saat itu. Di China ia bekerja distasiun TV Xinhua dan mengajar bahasa arab di beberapa lembaga. Di Cina Hadi al-Alawy begitu gencar mendalami komunisme besera unsur kearifan lokal ajaran Taoisme China.²⁴

Hadi al-Alawy juga berkontribusi yang tidak kecil terhadap pembentukan ulang persepsi masyarakat Arab tentang peradaban China. Dengan kitab utamanya *al-Mustatraf al-Sini* (hal baru China) dan ensiklopedi yang memperkenalkan budaya, Filsafat, agama,

²¹ *Ibid.*, 9.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, 5.

dan bahasa China terhadap pembaca arab yang belum tahu. Hadi al-Alawy tertarik dengan Taoisme Laozi dan Chuangzu dengan kepedulian yang mendalam terhadap masyarakat luas. Hadi al-Alawy melihat keaslian tradisi timur tasawuf tentang semangat komunal dan kepeduliannya terhadap masyarakat sebagai perlawanan monopoli kekayaan negara²⁵.

Hadi al-Alawy berusaha mengusung dua tradisi, yakni tasawuf dan Taoisme, dimana kedua tradisi ini tidak melekat sebuah kemewahan dan lebih cenderung pada kesederhanaan dan kezuhudan. Intinya Hadi al-Alawy jatuh cinta karakter tasawuf yang dekat dengan komunisme, dengan mneyebut esensi tasawuf adalah komunisme. Hadi al-Alawy menganggap dirinya seseorang yang berhati komunis dan bernalusri tasawuf. Secara eksplisit gagasan *Communo-Sufism* Hadi al-Alawy dituangkan pada bukunya *Madarat Sufiyah* (Orbit Tasawuf) dengan didukung oleh dua bukunya yang lain, yakni *Shahkhsiyat* dan *Fi al-Islam al-Mu'asir* (Islam Kontemporer).²⁶

Madarat merupakan konsepsi Hadi al-Alawy untuk men-Tasawufkan Komunisme atau sebaliknya meng-Komuniskan Tasawuf. Komunisme dan tasawuf dianggap sebagai saudara kembar yang memiliki tujuan hidup yang sama walaupun dengan wajah yang berbeda. Bahkan konsepsi ini diusung Hadi al-Alawy sebagai agama baru dengan teologi Yahmes-Salafi, moralitas Taoisme-Sufisme, dan para Sufi-Pemuka Tao sebagai Nabi. Hadi al-Alawy menganggap Nabi Muhammad dan nabi lainnya sebagai pemikir universal saja.²⁷

Tasawuf dibagi Hadi al-Alawy menjadi tiga, yang salah satunya ialah tasawuf sosial. Tasawuf sosial ini memiliki esesnsi gerakan sosial. Model ini ditengarai oleh Ibrahim bin Adham dengan penekanan pada kezuhudan, penolakan hidup mewah, penolakan dualism kaya-miskin, dan penolakan atas penguasaan dan dominasi penguasa terhadap rakyat jelata atau miskin. Model ini memiliki dua maqam, yakni ,maqom kesederhanaan dan kezuhudan Salman al-Farisi, Ali bin Abi Thalib, dan Abu Dzar al-Ghifari; dan maqom perlawanan dengan membela kaum miskin oleh Abu Dzar al-Ghifari dan Ali bin Abi Thalib.²⁸

²⁵ Mohammed al-Sudairi, "Hadi al-Alawy: Scion of the Two Civitazitations", Middle East Report 270: Spring, 2014, 19.

²⁶ Abdul Kadir Riyadi, "Heterodoxy Tasawuf..", 16.

²⁷ *Ibid.*, 17.

²⁸ *Ibid.*, 19.

Kesimpulan

Sosiologi Tasawuf merupakan suatu wacana keilmuan yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial yang bertabrakan dengan ajaran tasawuf sehingga dapat mempengaruhi seseorang, termasuk perubahan-perubahan sosial dan ajaran tasawufnya itu sendiri. sehingga secara eksplisit sosiologi ini terfokus pada kemasyarakatan seorang sufi beserta ajaran yang dipaparkannya. Sedangkan *Communo-Sufism* Merupakan gagasan yang dipaparkan oleh Hadi al-Alawy tentang semangat kesederhanaan, kezuhudan dan tindakan penolakan terhadap penguasa dzolim. Dimana hal tersebut terkandung dalam ajaran komunisme-Taoisme dan Tasawuf. Sehingga pengaruh dan timbal balik dari komunisme dan Tasawuf membentuk Hadi al-Alawy dengan pola-pola tertentu. Sehingga Sosiologi Tasawuf dalam *Communo-Sufism* ialah bagaimana tinggal balik dan pengaruh antara berbagai macam gejala, yakni Kemiskinan yang dialami Hadi al-Alawy, tradisi Taoisme dan Tasawuf. Jadi *Communo-Sufism* merupakan bentuk sosiologi gejala Taoisme komunis China dengan Tasawuf Arab-Islam.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. Athoulah. (2007). *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf*. Serang: Sengpho
- al-Sudairi, Mohammed.(2014) “Hadi al-Alawy: Scion of the Two Civitazitations”, Middle East Report 270: Spring
- Aziz, Moh. Saiful. (1998). *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*. Surabaya: Terbit Terang.
- Badruddin. (2015). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat,
- Lubis, H. M. Ridwan. (2017). *Sosiologi Agama:Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Riyadi, Abdul Kadir. (2020) “Heterodoxy Tasawuf: Hadi al-Alawy dan Gagasan tentang Komuno-Sufisme” Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 10 No. 1
- Soekanto, Soerjono.(1985). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soyomukti, Nurani. (2014). *Pengantar Sosiolog: Dasar Analisis, Teori, Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, dan Kajian-Kajian Stategis*. Jojakarta : Ar-Ruzz Media, Cet. 2.